

PARADIGMA BARU MANAJEMEN PENDIDIKAN PADA MADRASAH MENGHADAPI TANTANGAN ZAMAN

¹Mutakallim, ²Abd.Gani S

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ABSTRACT: *In the view of Islamic teachings, everything must be done in an orderly, correct, and orderly manner. The processes must be followed properly and should not be done carelessly. Starting from the smallest matters such as managing household affairs to the largest matters such as managing the affairs of a country, all that requires good, precise and directed arrangements within the framework of a management so that the goals to be achieved can be achieved and can be completed efficiently and effectively. Quality Improvement Management which is a new paradigm for education management in Madrasahs has the principles (1) Quality improvement must be carried out in madrasah, (2) Quality improvement can only be carried out with good leadership, (3) Quality improvement must be based on good data and facts qualitative and quantitative in nature, (4) Quality improvement must empower and involve all elements in madrasah, and (5) Quality improvement has the aim that madrasah can provide satisfaction to students, parents and the community. In essence, the goal of educational institutions is to create and maintain customer satisfaction and in TQM customer satisfaction is determined by the educational institution's stakeholders. Because it is only by understanding the process and customer satisfaction that an organization can realize and value quality. All efforts management in TQM must be directed at a main goal, namely customer satisfaction, what management does is useless if it does not create customer satisfaction.*

Keywords: *New Paradigm of Educational Management, the challenges of the times*

I. PENDAHULUAN

Setiap lembaga pendidikan berperan sebagai wahana strategis dalam mempersiapkan sumber daya manusia berkualitas bagi pembangunan bangsa.

Demikian pula lembaga pendidikan Islam di Indonesia telah turut menjalankan berbagai aktivitas pendidikan di pentas pendidikan nasional. Sebagai sub sistem pendidikan nasional, Madrasah harus dikelola secara terencana agar mampu menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kualitas keimanan, ketakwaan, ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memelihara dan mengembangkan eksistensi bangsa. Karena itu, peranan lembaga pendidikan Islam perlu ditingkatkan melalui penguasaan pengetahuan dan kemampuan manajerial kependidikan guna mencapai efektivitas madrasah dalam menangani sistem pendidikan Islam.

Bagaimanapun, berbagai sumber daya yang dimiliki madrasah harus dikerahkan dan dimanfaatkan untuk dapat menghadapi perubahan eksternal yang dipengaruhi dinamika ekonomi, politik, sosial dan budaya. Pimpinan madrasah harus mampu mendesain format pendidikan yang kompetitif dan inovatif untuk keperluan masa depan.

Hanya dengan kesiapan manajemen pendidikan yang efektif, madrasah dapat merespon atau menghadapi tantangan zaman (perubahan) sehingga tidak akan mengalami stagnasi dan ketinggalan dalam dinamika perubahan yang cepat.

Salah satu tantangan yang harus dihadapi dan diresponi oleh madrasah adalah kemajuan ilmu dan teknologi, perubahan aturan dan hukum, perkembangan lapangan kerja, munculnya berbagai sekolah baru berpredikat unggul sebagai kompetitor bagi suatu lembaga pendidikan diperlukan perencanaan strategik yang diarahkan untuk mengoptimalkan kekuatan, mengeleminir kelemahan secara internal dan mengantisipasi peluang dan tantangan sehingga pengembangan madrasah dapat berjalan dengan baik. Dinamika lingkungan eksternal menjadi variabel penting yang dipertimbangkan dalam menyesuaikan paradigma baru manajemen pendidikan yang sesuai dengan jantung hati masyarakat.

Kemampuan para kepala madrasah sebagai manajer dalam melakukan inovasi madrasah yang manajnya menjadi syarat bagi upaya mengarahkan perubahan organisasi pendidikan pada madrasah dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan kata lain bahwa semua perubahan atau tantangan dalam lingkungan madrasah perlu diresponi secara proaktif. Jika organisasi pendidikan (madrasah) ingin berkembang baik, tentu kepala madrasah tidak cukup hanya bersikap adaptif. Manajemen pendidikan perlu diubah dari berpusat pada keperluan birokrat pendidikan atau kebijakan perbaikan berorientasi proyek (*project oriented*), menuju fokus kepada kebutuhan pelajar dalam tataran pendidikan berbasis madrasah (*community Based Education*) untuk mencapai mutu lulusan yang diharapkan secara berkelanjutan.¹

Harapan terhadap perubahan peranan manajemen pendidikan di madrasah untuk mencapai lulusan berkualitas semakin mengemuka dewasa ini. Namun pada saat bersamaan sampai kini, ternyata manajemen pendidikan pada madrasah masih tergolong lemah. Pendidikan nasional masih dihadapkan pada berbagai permasalahan pokok yang merupakan tantangan dalam menghadap berbagai perubahan zaman. Permasalahan pokok menurut Fasli Jalal dan Supriadi adalah (1) masih rendahnya pemerataan memperoleh pendidikan, (2) masih rendahnya mutu dan relevansi pendidikan, dan (3) masih lemahnya manajemen pendidikan, di samping belum terwujudnya keunggulan ilmu pengetahuan dan teknologi di kalangan akademisi dan kemandirian.²

Asumsi di atas menggambarkan masih lemahnya manajemen pendidikan sampai dewasa ini sehingga perlu disikapi dengan ketekunan untuk mengoptimalkan pengelolaan atau manajemen pendidikan, sehingga madrasah mampu menghadapi berbagai tantangan zaman, termasuk perubahan yang dibawa globalisasi dan informasi.

¹Lihat Muhaimin, et. al., *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah / Madrasah*. (Edisi 1; Cet. 2; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 68.

²Lihat Fasli Jalal dan Supriadi, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. (Yogyakarta: Adicpta, 2001), h. 37.

II. RUMUSAN MASALAH

Bertolak dari latar belakang di atas, maka yang menjadi persoalan utama dalam tulisan ini adalah “*bagaimana paradigma baru manajemen pendidikan pada madrasah dalam menghadapi tantangan zaman*”? Dari permasalahan pokok ini tampaknya cukup luas, sehingga perlu dirinci ke dalam berbagai sub masalah berikut:

1. Bagaimana paradigma baru pada manajemen pendidikan dalam menghadapi tantangan zaman?
2. Bagaimana upaya peningkatan mutu pendidikan pada madrasah?
3. Bagaimana manajemen peningkatan mutu pendidikan Islam?

III. PEMBAHASAN

A. *Paradigma Baru Manajemen Pendidikan dalam Menghadapi Tantangan Zaman*

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, misalnya pengembangan kurikulum nasional dan lokal, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, pengadaan buku dan alat pelajaran, pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, dan peningkatan mutu manajemen madrasah. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Sebagian madrasah, terutama di kota-kota, menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, namun sebagian lainnya masih memprihatinkan.

Secara fungsional, pendidikan pada dasarnya ditujukan untuk menyiapkan manusia menghadapi masa depan agar hidup lebih sejahtera, baik sebagai individu maupun secara kolektif sebagai warga masyarakat, bangsa maupun antar bangsa. Bagi pemeluk agama, masa depan mencakup kehidupan di dunia dan pandangan tentang kehidupan hari kemudian yang bahagia.³ Namun saat ini dunia pendidikan kita belum sepenuhnya dapat memenuhi harapan masyarakat. Fenomena itu ditandai dari rendahnya mutu lulusan, penyelesaian masalah pendidikan yang tidak sampai tuntas, atau cenderung tambal sulam, bahkan lebih berorintasi proyek. Akibatnya, seringkali hasil pendidikan mengecewakan masyarakat. Mereka terus mempertanyakan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dalam dinamika kehidupan ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Kualitas lulusan pendidikan kurang sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja dan pembangunan, baik industri, perbankan, telekomunikasi, maupun pasar tenaga kerja sektor lainnya yang cenderung menggugat eksistensi madrasah. Bahkan SDM yang

³Umedi, *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah / Madrasah (MMBS/M)*, (Jakarta: CEQM, 2004), h. 1.

disiapkan melalui pendidikan sebagai generasi penerus belum sepenuhnya memuaskan bila dilihat dari segi akhlak, moral, dan jati diri bangsa dalam kemajemukan budaya bangsa.

Hal tersebut masih sangat kontradiktif dengan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II pasal 3 disebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Dan pada bab III pasal 4 ayat 6 disebutkan bahwa prinsip penyelenggaraan pendidikan adalah dengan memperdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.⁴

Akibat dari kontradiksi tersebut menyebabkan sebagian masyarakat menjadi pesimis terhadap madrasah. Ada anggapan bahwa pendidikan tidak lagi mampu menciptakan mobilitas sosial mereka secara vertikal, karena madrasah tidak menjanjikan pekerjaan yang layak. Madrasah kurang menjamin masa depan anak yang lebih baik. Sebagaimana diungkapkan di muka, perubahan paradigma baru pendidikan kepada mutu (*quality oriented*) merupakan salah satu strategi untuk mencapai pembinaan keunggulan pribadi anak.⁵ Berbicara mengenai kualitas sumber daya manusia, Islam memandang bahwa pembinaan Sumber Daya Manusia (SDM) tidak dapat dilepaskan dari pemikiran mengenai manusia itu sendiri. Dengan demikian Islam memiliki konsep yang sangat jelas, utuh dan komprehensif mengenai pembinaan sumber daya manusia. Konsep ini tetap aktual dan relevan untuk diaplikasikan sepanjang zaman.⁶

Untuk menciptakan sebuah lembaga pendidikan yang bermutu yang mampu menghasilkan SDM yang berkualitas sebagaimana yang diharapkan banyak orang atau masyarakat bukan hanya menjadi tanggungjawab madrasah, tetapi merupakan tanggungjawab dari semua pihak termasuk didalamnya orang tua dan dunia usaha sebagai customer internal dan eksternal dari sebuah lembaga pendidikan. Edwar Sallis menyampaikan bahwa terdapat lima karakteristik madrasah yang bermutu yaitu 1) fokus pada pelanggan, 2) keterlibatan total, 3) pengukuran, 4) komitmen, dan 5) perbaikan berkelanjutan.⁷

⁴Lihat UU No. 20 Tahun 2003, *tentang Sisdiknas*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 5- 6.

⁵Syafarudin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 19.

⁶Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam; Konsep, Strategi dan Aplikasi*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), h. 17

⁷Edward Sallis, *Total Quality Management*, Terj., Ahmad Ali Riyadi, (Yogyakarta: Ircisod, 2006), h. 38.

Mutu produk pendidikan akan dipengaruhi oleh sejauh mana lembaga mampu mengelola seluruh potensi secara optimal mulai dari tenaga kependidikan, peserta didik, proses pembelajaran, sarana pendidikan, keuangan dan termasuk hubungannya dengan masyarakat. Pada kesempatan ini, lembaga pendidikan Islam harus mampu merubah paradigma baru manajemen pendidikan yang berorientasi pada mutu semua aktivitas yang berinteraksi di dalamnya, seluruhnya mengarah pencapaian pada mutu. Suryadi Poerwanegara, menyampaikan ada enam unsur dasar yang mempengaruhi suatu produk 1) Manusia 2) Metode 3) Mesin 4) Bahan 5) Ukuran 6) Evaluasi Berkelanjutan.⁸

Untuk itu perlu mengantisipasi keadaan ini dengan memperkuat kemampuan bersaing diberbagai bidang dengan pengembangan Sumber Daya Manusia. Dalam upaya peningkatan SDM, peranan pendidikan sangat signifikan. Oleh karena itu sangat penting bagi pembangunan nasional untuk memfokuskan peningkatan mutu pendidikan. Pendidikan yang bermutu akan diperoleh pada madrasah yang bermutu, dan madrasah yang bermutu akan menghasilkan SDM yang bermutu pula.

Berkaitan dengan peningkatan mutu bahwa 85% dari masalah-masalah mutu terletak pada manajemen (pengelolaan), oleh sebab itu sejak dini manajemen haruslah dilaksanakan seefektif dan seefisien mungkin. Salah satu bentuk manajemen yang berhasil dimanfaatkan dalam dunia industri dan bisa diadaptasi dalam dunia pendidikan adalah *TQM (Total Quality Management)* pada sistem pendidikan yang sering disebut sebagai: *Total Quality Management in Education (TQME)* *Total Quality Manajement* merupakan suatu pendekatan dalam menjalankan usaha yang mencoba untuk memaksimalkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus menerus atas produk, jasa, tenaga kerja, proses dan lingkungannya.⁹

Manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Manajemen adalah suatu kegiatan, pelaksanaannya adalah “*managing*” – pengelolaan –, sedangkan pelaksanaanya disebut dengan *manager* atau pengelola.¹⁰ Manajemen juga merupakan ilmu pengetahuan atau seni. Dikatakan sebagai seni adalah suatu pengetahuan bagaimana mencapai hasil yang diinginkan atau dengan kata lain seni merupakan kecakapan yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman dan pelajaran serta kemampuan untuk menggunakan pengetahuan manajemen. Pada awalnya istilah manajemen cenderung ditempatkan pada dunia bisnis dan perusahaan. Mengingat pentingnya peranan manajemen dalam usaha pengelolaan dunia pendidikan maka istilah manajemen diadaptasikan dalam dunia pendidikan. Dengan kata lain pendidikan

⁸Suryadi Prawirosentono, *Filosofi Baru Tentang Manajemen Mutu Terpadu*, (Jakarta, PT.Bumi Aksara. 2002), h. 12.

⁹M.N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), h. 28

¹⁰George R. Terry dan Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, Diterjemahkan oleh G.A Ticoalu. (Cet. Ketujuh, Jakarta: Bumi Aksara 2000), h.1.

memposisikan istilah manajemen dalam dunia pendidikan dan memunculkan istilah yang disebut dengan manajemen pendidikan.

Manajemen pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerja sama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, agar efektif dan efisien.¹¹ Tak dapat disangkal lagi bahwa manajemen adalah suatu hal penting yang menyentuh, mempengaruhi dan bahkan merasuki hampir seluruh aspek kehidupan manusia layaknya darah dan raga. Juga telah dimengerti bahwa dengan manajemen, manusia mampu mengenali kemampuannya berikut kelebihan dan kekurangannya. Begitu juga dalam dimensi pendidikan Islam manajemen telah menjadi sebuah istilah yang tak dapat dihindari demi tercapainya suatu tujuan. Untuk mencapai tujuannya, maka pendidikan Islam mesti dan harus memiliki manajemen yang baik dan terarah.

Adapun pengertian manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses penataan/pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang melibatkan sumber daya manusia muslim dan non muslim dalam menggerakkannya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.¹²

Berbeda redaksi dengan Ramayulis, menurutnya manajemen pendidikan Islam adalah proses pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki (ummat Islam, lembaga pendidikan atau lainnya) baik perangkat keras maupun lunak.¹³ Pemanfaatan tersebut dilakukan melalui kerjasama dengan orang lain secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat. Selanjutnya Ramayulis menyatakan bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur),¹⁴ yang banyak terdapat dalam al-Qur'an seperti firman Allah swt:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

Terjemahnya:

Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu” (Al Sajdah : 05).¹⁵

¹¹Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam; Konsep, Strategi dan Aplikasi*, h. 13.

¹²Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam; Konsep, Strategi dan Aplikasi*, h. 14

¹³Lihat Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 260.

¹⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 362.

¹⁵Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2001), h. 660.

Dari isi kandungan ayat di atas dapatlah diketahui bahwa Allah swt adalah pengatur alam (manajer). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah swt dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah swt., telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini.

Seluruh rangkaian pembahasan di atas, maka dalam pandangan ajaran Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur. Proses-prosesnya harus diikuti dengan baik dan tidak boleh dilakukan secara asal-asalan. Mulai dari urusan terkecil seperti mengatur urusan rumah tangga sampai dengan urusan terbesar seperti mengatur urusan sebuah negara semua itu diperlukan pengaturan yang baik, tepat dan terarah dalam bingkai sebuah manajemen agar tujuan yang hendak dicapai bisa diraih serta bisa selesai secara efisien dan efektif.

B. Perbandingan Paradigma lama dan paradig baru Pendidikan

Dalam setiap kebijakan baru biasanya dikarenakan oleh beberapa hal, seperti perlunya melakukan perubahan baik secara parsial maupun holistik, adanya koreksi sebagai bagian dari hasil evaluasi, perlunya dilakukan penyesuaian terhadap keinginan dan kebutuhan yang mendesak, serta pelibatan manusia secara efektif di lingkungan organisasi dan sebagainya. Oleh karena itu, perubahan pada dasarnya merupakan kata kunci di samping karena adanya kesadaran untuk melakukan hal yang terbaik dalam setiap pekerjaan yang menjadi tanggungjawab siapa saja.

Dalam konteks pendidikan, perubahan merupakan sesuatu yang sangat mendasar dan dibutuhkan, sebab pendidikan sangat erat kaitannya dengan nasib suatu bangsa ke depan dan bagaimana bangsa itu melaksanakan atau mencapai tujuan nasionalnya. Itulah sebabnya setiap negara melakukan perubahan terhadap sistem nasionalnya setiap saat. Walaupun terkadang perubahan tersebut adakalanya dilakukan dengan mendapat bantuan dari negaa lain, atau karena memang telah ada kesadaran dari diri sendiri untuk melakukan perubahan. Jika diperhatikan kasus Indonesia dalam melakukan perubahan, sebenarnya perubahan tersebut karena adanya kesadaran dari bangsa Indonesia itu sendiri dan juga karena adanya bantuan dari negara lain atau dari badan dunia.¹⁶

Dengan adanya kesadaran sendiri dan juga karena adanya bantuan dari luar tersebut, maka perubahan yang digulirkan beberapa waktu lalu, diadakan perubahan mendasar terhadap berbagai aspek, mulai dari aspek ekonomi, hukum, politik, sosial budaya dan juga pendidikan. Pemberdayaan lembaga pendidikan seperti permadrasahan dan lain sebagainya merupakan bagian dari berbagai strategi untuk menjadikan pendidikan kondusif sebagai pusat pembelajaran. Indikator keberhasilan tersebut antara lain tersedianya lembaga pendidikan nasional, jumlah lembaga pendidikan yang efisien, lembaga pendidikan didukung oleh organisasi yang efektif dan efisien, mutu dan sarana prasarana lembaga pendidikan yang semakin meningkat dan iklim pembelajaran yang

¹⁶Supriyadi dan Jalal, *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan, Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, dan Globalisasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h. 23.

semakin kondusif bagi peserta didik dan tingkat kemandirian lembaga satuan pendidikan semakin tinggi.¹⁷

Saat ini terjadi perubahan paradigma dalam kehidupan berbangsa, sekaligus juga terjadi perubahan paradigma pendidikan sebagai bagian dari antisipasi keadaan dan kebutuhan masa depan. Perubahan paradigma lama menuju paradigma baru itu, dapat dilihat pada tabel berikut:

| Paradigma Lama | Paradigma Baru |
|--|---|
| <ul style="list-style-type: none"> ➤ Sentralistik ➤ Kebijakan yang top down ➤ Orientasi pengembangan parsial pendidikan untuk pertumbuhan ekonomi, stabilitas politik, dan teknologi perakitan. ➤ Peran pemerintah sangat dominan ➤ Lambatnya peran informasi non-madrasah. | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Desentralistik ➤ Kebijakan yang bottom up ➤ Orientasi pengembangan holistik, pendidikan untuk pengembangan kesadaran untuk bersatu dalam kemajemukan budaya, menjunjung tinggi nilai moral, kemanusiaan, dan agama, kesadaran kreatif, produktif, kesadaran hukum. ➤ Meningkatnya peran serta masyarakat secara kualitatif dan kuantitatif. ➤ Pemberdayaan institusi masyarakat, keluarga, LSM, pesantren, dan dunia usaha. |

Sumber: Supriyadi dan Jalal.¹⁸

Perubahan dari paradigma lama ke paradigma baru itu mengakibatkan terjadinya perubahan terhadap berbagai aspek lainnya. Pada pendidikan paradigma lama, berbagai kebijakan cenderung menggunakan komunikasi *top down*, sedangkan paradigma baru menggunakan bottom up. Kebijakan dengan paradigma *top down* cenderung berakibat adanya pemaksaan satu pihak (pemerintah) kepada pihak lain (masyarakat).

C. Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Pada Madrasah

Pengertian mengenai mutu pendidikan mengandung makna yang berlainan. Namun, perlu ada suatu pengertian yang operasional sebagai suatu pedoman dalam pengelolaan pendidikan untuk sampai pada pengertian mutu pendidikan, dapat dilihat terlebih dahulu pengertian mutu pendidikan. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, “mutu” adalah ukuran baik buruk suatu benda, keadaan, taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya).¹⁹

¹⁷Supriyadi dan Jalal, *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan, Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, dan Globalisasi*, h. 111.

¹⁸Supriyadi dan Jalal, *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan, Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, dan Globalisasi*, h. 5.

¹⁹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Edisi III; Cet. 1; Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 677.

Menurut Oemar Hamalik, pengertian mutu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu segi normatif dan segi deskriptif. Dalam artian normatif, mutu ditentukan berdasarkan pertimbangan (kriteria) intrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan kriteria intrinsik, mutu pendidikan merupakan produk pendidikan yakni manusia yang terdidik sesuai dengan standar ideal. Berdasarkan kriteria ekstrinsik, pendidikan merupakan instrumen untuk mendidik, tenaga kerja yang terlatih. Dalam artian deskriptif, mutu ditentukan berdasarkan keadaan hasil tes prestasi belajar.²⁰

Korelasi mutu dengan pendidikan, sebagaimana pengertian yang dikemukakan oleh Dzaujak Ahmad, mutu pendidikan adalah kemampuan madrasah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan madrasah sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/ standar yang berlaku.²¹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa berbincang masalah pendidikan bukanlah upaya sederhana, melainkan suatu kegiatan dinamis dan penuh tantangan. Pendidikan selalu berubah seiring dengan perubahan jaman. Oleh karena itu pendidikan senantiasa memerlukan upaya perbaikan dan peningkatan mutu sejalan dengan semakin tingginya kebutuhan dan tuntutan kehidupan masyarakat.

Paradigma baru manajemen pendidikan harus berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan madrasah adalah suatu paradigma dalam mengelola pendidikan madrasah guna menghadapi berbagai tantangan globalitas, sehingga dapat berimplikasi pada peningkatan mutu yang bertumpu pada pendidikan di madrasah itu sendiri, mengaplikasikan sekumpulan teknik, mendasarkan pada ketersediaan data kuantitatif dan kualitatif, serta pemberdayaan semua komponen madrasah untuk secara berkesinambungan meningkatkan kapasitas dan kemampuan organisasi madrasah guna memenuhi kebutuhan peserta didik dan masyarakat.

Paradigma baru manajemen pendidikan pada madrasah adalah Manajemen Peningkatan Mutu yang disingkat MPM, di dalamnya terkandung upaya a) mengendalikan proses yang berlangsung di madrasah baik kurikuler maupun administrasi, b) melibatkan proses diagnose dan proses tindakan untuk menindak lanjuti diagnose, c) memerlukan partisipasi semua pihak termasuk Kepala Madrasah, guru, staf administrasi, siswa, orang tua dan pakar.²²

Berdasarkan pengertian di atas dapat difahami bahwa Manajemen Peningkatan Mutu yang merupakan paradigma baru bagi manajemen pendidikan di Madrasah memiliki prinsip (1) Peningkatan mutu harus dilaksanakan di madrasah, (2) Peningkatan mutu hanya dapat dilaksanakan dengan adanya kepemimpinan yang baik, (3) Peningkatan

²⁰Lihat Oemar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), h. 33.

²¹Dzaujak Ahmad, *Penunjuk Peningkatan Mutu pendidikan di sekolah Dasar*, (Jakarta: Depdikbud 1996), h. 8.

²²Dzaujak Ahmad, *Penunjuk Peningkatan Mutu pendidikan di sekolah Dasar*, h. 10.

mutu harus didasarkan pada data dan fakta baik bersifat kualitatif maupun kuantitatif, (4) Peningkatan mutu harus memberdayakan dan melibatkan semua unsur yang ada di madrasah, dan (5) Peningkatan mutu memiliki tujuan bahwa madrasah dapat memberikan kepuasan kepada siswa, orang tua dan masyarakat.

D. Manajemen Pendidikan Mutu Pendidikan Islam

Pendidikan sebenarnya memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan peradaban Islam dan mencapai kejayaan umat Islam. Dilihat dari objek formalnya, pendidikan menjadi sarana kemampuan manusia untuk dibahas dan dikembangkan. Dalam pengalaman historis, tidak ada satu negara manapun yang mampu mencapai kemajuan yang hakiki tanpa didukung penyempurnaan pendidikan. Negara-negara Eropa yang terkenal sebagai kawasan negara-negara yang maju itu sebenarnya sebagai akibat dari pembangunan pendidikannya. Pendidikan merupakan suatu masalah yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Maju tidaknya suatu bangsa sangat tergantung pada pendidikan bangsa tersebut. Artinya jika pendidikan suatu bangsa dapat menghasilkan “Manusia” yang berkwalitas lahir batin. Otomatis bangsa tersebut akan maju, damai dan tenteram. Sebaliknya jika pendidikan suatu bangsa mengalami stagnasi maka bangsa itu akan terbelakang disegala bidang.

Mutu produk pendidikan akan dipengaruhi oleh sejauh mana lembaga mampu mengelola seluruh potensi secara optimal mulai dari tenaga kependidikan, peserta didik, proses pembelajaran, sarana pendidikan, keuangan dan termasuk hubungannya dengan masyarakat. Pada kesempatan ini, lembaga pendidikan Islam harus mampu merubah paradigma baru pendidikan yang berorientasi pada mutu semua aktifitas yang berinteraksi didalamnya, seluruhnya mengarah pencapaian pada mutu. Globalisasi menuntut adanya perubahan paradigma dalam dunia pendidikan. Untuk melakukan hal tersebut, peranan manajemen pendidikan sangat signifikan untuk menciptakan madrasah atau madrasah yang bermutu.

Lulusan bermutu merupakan SDM yang kita harapkan bersumber dari madrasah atau madrasah yang bermutu (efektif). Sudah siapkah sistem pendidikan kita untuk menetasakan mutu SDM yang mampu berkompetisi secara profesional dengan bangsa lain? Sebelum melangkah ke sana dunia pendidikan harus memenuhi hal-hal sebagai berikut:

1. Perbaikan manajemen pendidikan madrasah atau madrasah
2. Persediaan tenaga kependidikan yang profesional
3. Perubahan budaya madrasah/madrasah (visi, misi, tujuan dan nilai)
4. Peningkatan pembiayaan pendidikan
5. pengoptimalan dukungan masyarakat terhadap pendidikan.²³

²³Lihat Syafarudin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan.*, h. 15-16).

Selain itu untuk menjawab berbagai permasalahan yang ada di lingkungan pendidikan khususnya pendidikan Islam terletak pada Manajemen Mutu Terpadu yang akan memberi solusi para profesional pendidikan untuk menjawab tantangan masa kini dan masa depan. Karena Manajemen Mutu Terpadu dapat digunakan untuk membangun aliansi antara pendidikan, bisnis dan pemerintah. Manajemen Mutu Terpadu dapat membentuk masyarakat responsive terhadap perubahan tuntutan masyarakat di era globalisasi ini. Manajemen Mutu Terpadu juga dapat membentuk madrasah yang tanggap dan mampu merespon perubahan yang terjadi dalam bidang pendidikan demi memberikan kepuasan pada stakeholder.

Pengertian *Total Quality Management* (TQM) menurut Edward Sallis adalah; *a philosophy and a methodology which assists institutions to manage change and to set their own agendas for dealing with the plethora of new external pressure*. Pendapat di atas menekankan pengertian bahwa Manajemen Mutu Terpadu adalah merupakan suatu filsafat dan metodologi yang membantu berbagai institusi, terutama industri dalam mengelola perubahan dan menyusun agenda masing-masing untuk menanggapi tekanan-tekanan faktor eksternal.²⁴ Jadi dengan kata lain Manajemen Mutu Terpadu (*Total Quality Management*) adalah cara yang dapat digunakan oleh berbagai lembaga pendidikan untuk tujuan peningkatan mutu pendidikan. Lembaga pendidikan adalah wahana proses belajar mengajar bagi peserta didik. Untuk meningkatkan mutu pembelajaran, banyak madrasah yang sudah menerapkan *Total Quality Management* (TQM) sehingga berhasil pada beberapa dekade terdahulu.

Dewasa ini perkembangan pemikiran manajemen madrasah atau madrasah mengarah pada sistem manajemen yang disebut TQM (*Total Quality Management*) atau Manajemen Mutu Terpadu. Pada prinsipnya sistem manajemen ini adalah pengawasan menyeluruh dari seluruh anggota organisasi (warga madrasah) terhadap kegiatan madrasah. Penerapan Manajemen Mutu Terpadu berarti semua warga madrasah bertanggung jawab atas kualitas pendidikan. Sebelum hal itu tercapai, maka semua pihak yang terlibat dalam proses akademis, mulai dari komite madrasah, kepala madrasah, kepala tata usaha, guru, siswa sampai dengan karyawan harus benar – benar mengerti hakekat dan tujuan pendidikan ini. Dengan kata lain, setiap individu yang terlibat harus memahami apa tujuan penyelenggaraan pendidikan. Tanpa pemahaman yang menyeluruh dari individu yang terlibat, tidak mungkin akan diterapkan Manajemen Mutu Terpadu.

Dalam ajaran Manajemen Mutu Terpadu, lembaga pendidikan (madrasah) harus menempatkan siswa sebagai “klien” atau dalam istilah perusahaan sebagai “stakeholders” yang terbesar, maka suara siswa harus disertakan dalam setiap pengambilan keputusan strategis langkah organisasi madrasah. Tanpa suasana yang demokratis manajemen tidak mampu menerapkan Manajemen Mutu Terpadu, yang terjadi adalah

²⁴Syafarudin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan.*, h. 29

kualitas pendidikan didominasi oleh pihak – pihak tertentu yang seringkali memiliki kepentingan yang bersimpangan dengan hakekat pendidikan.

Selanjutnya Syafarudin dan Irwan Nasution komponen-komponen dari model implementasi *Total Quality Management* dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Kepemimpinan
2. Pendekatan fokus terhadap pelanggan
3. Iklim organisasi
4. Tim pemecahan masalah
5. Tersedia data yang bermakna
6. Metode ilmiah dan alat-alat
7. Pendidikan dan latihan.²⁵

Pada hakekatnya tujuan institusi pendidikan adalah untuk menciptakan dan mempertahankan kepuasan para pelanggan dan dalam TQM kepuasan pelanggan ditentukan oleh *stakeholder* lembaga pendidikan tersebut. Oleh karena hanya dengan memahami proses dan kepuasan pelanggan maka organisasi dapat menyadari dan menghargai kualitas. Semua usaha/ manajemen dalam TQM harus diarahkan pada suatu tujuan utama, yaitu kepuasan pelanggan, apa yang dilakukan manajemen tidak ada gunanya bila tidak melahirkan kepuasan pelanggan.

Jadi mutu terpadu merupakan tanggung jawab atau kewajiban untuk mencapai dan mengejar kepuasan pelanggan. Yang dengan kata lain mutu adalah “*people oriented*” yang dimulai dari orang dan berakhir pada orang. Mutu terpadu dalam pendidikan membuat setiap orang berjanji untuk melayani orang lain berdasarkan setiap tuntutan kebutuhan pendidikan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya tujuan institusi pendidikan adalah untuk menciptakan dan mempertahankan kepuasan para pelanggan dan dalam TQM kepuasan pelanggan ditentukan oleh *stakeholder* lembaga pendidikan tersebut. Oleh karena hanya dengan memahami proses dan kepuasan pelanggan maka organisasi dapat menyadari serta menghargai kualitas. Semua usaha / manajemen dalam TQM harus diarahkan pada suatu tujuan utama, yaitu kepuasan pelanggan, apa yang dilakukan manajemen tidak ada gunanya bila tidak melahirkan kepuasan pelanggan.

²⁵Syafarudin dan Irwan Nasution, Syafarudin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 150-152

III. KESIMPULAN

1. Dalam pandangan ajaran Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur. Proses-prosesnya harus diikuti dengan baik dan tidak boleh dilakukan secara asal-asalan. Mulai dari urusan terkecil seperti mengatur urusan rumah tangga sampai dengan urusan terbesar seperti mengatur urusan sebuah negara semua itu diperlukan pengaturan yang baik, tepat dan terarah dalam bingkai sebuah manajemen agar tujuan yang hendak dicapai bisa diraih serta bisa selesai secara efisien dan efektif.
2. Manajemen Peningkatan Mutu yang merupakan paradigma baru bagi manajemen pendidikan di Madrasah memiliki prinsip (1) Peningkatan mutu harus dilaksanakan di madrasah, (2) Peningkatan mutu hanya dapat dilaksanakan dengan adanya kepemimpinan yang baik, (3) Peningkatan mutu harus didasarkan pada data dan fakta baik bersifat kualitatif maupun kuantitatif, (4) Peningkatan mutu harus memberdayakan dan melibatkan semua unsur yang ada di madrasah, dan (5) Peningkatan mutu memiliki tujuan bahwa madrasah dapat memberikan kepuasan kepada siswa, orang tua dan masyarakat.
3. Pada hakekatnya tujuan institusi pendidikan adalah untuk menciptakan dan mempertahankan kepuasan para pelanggan dan dalam TQM kepuasan pelanggan ditentukan oleh stakeholder lembaga pendidikan tersebut. Oleh karena hanya dengan memahami proses dan kepuasan pelanggan maka organisasi dapat menyadari dan menghargai kualitas. Semua usaha / manajemen dalam TQM harus diarahkan pada suatu tujuan utama, yaitu kepuasan pelanggan, apa yang dilakukan manajemen tidak ada gunanya bila tidak melahirkan kepuasan pelanggan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Dzaujak, Penunjuk Peningkatan Mutu pendidikan di sekolah Dasar, Jakarta: Depdikbud 1996.
- Departemen Agama, Al-Quran dan Terjemahnya, Semarang: Toha Putra, 2001.
- Hamalik, Oemar, Evaluasi Kurikulum, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990.
- Jalal, Fasli dan Supriadi, Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah. Yogyakarta: Adicipta, 2001.
- Muhaimin, et. al., Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah / Madrasah. Edisi 1; Cet. 2; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.

- Nasution, M.N., Manajemen Mutu Terpadu, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004.
- Prawirosentono, Suryadi, Filosofi Baru Tentang Manajemen Mutu Terpadu, Jakarta, PT.Bumi Aksara. 2002.
- R. Terry, George, dan Leslie W. Rue, Dasar-Dasar Manajemen, Diterjemahkan oleh G.A Ticoalu. Cet. Ketujuh, Jakarta: Bumi Aksara 2000.
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Sallis, Edward. Total Quality Management, Terj., Ahmad Ali Riyadi, Yogyakarta: Ircisod, 2006.
- Sulistiyorini, Manajemen Pendidikan Islam; Konsep, Strategi dan Aplikasi, Yogyakarta: TERAS, 2009.
- Syafarudin dan Irwan Nasution, Syafarudin dan Irwan Nasution, Manajemen Pembelajaran, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Syafarudin, Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan, Jakarta: Grasindo, 2002.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi III; Cet. 1; Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Umedi, Manajemen Mutu Berbasis Sekolah / Madrasah (MMBS/M), Jakarta: CEQM, 2004.
- UU No. 20 Tahun 2003, tentang Sisdiknas. Jakarta: Sinar Grafika, 2003.